

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman hayati yang melimpah tidak hanya itu Indonesia merupakan negara beriklim tropis dimana sinar matahari terjadi di sepanjang tahun. Oleh sebab itu, Indonesia menjadi negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang bekerja dalam sektor pertanian baik dari hulu hingga hilir.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik terdapat sekitar 33,4 juta petani yang bergerak pada semua komoditas sektor pertanian. Jumlah tersebut berkisar sekitar 12,34% dari seluruh penduduk Indonesia. Sebagai negara agraris, mayoritas penduduk Indonesia telah memanfaatkan sumberdaya alam guna memenuhi kebutuhan hidup serta menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Hal ini dibuktikan pada tahun 2020 ini berdasarkan data BPS sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif, yaitu tumbuh sebesar 2,15% di Kuartel ke III .

Pertanian dalam arti luas dapat dibagi menjadi lima sektor, yaitu tanaman pangan, peternakan, kehutanan, perikanan, dan perkebunan. Kelima sektor tersebut akan memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan perekonomian Indonesia di masa depan apabila penanganannya berorientasi pada bisnis pertanian atau agribisnis (Soekarwati, Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, 1999)

Salah satu sektor strategis yang memberikan dampak pada perekonomian Indonesia adalah tanaman pangan. Fungsi dari tanaman pangan ini adalah sebagai pemenuhan kebutuhan pokok dari manusia sekaligus sebagai pemenuhan hak asasi setiap rakyat

Indonesia. Sektor tanaman pangan perlu mengandung beberapa gizi, yaitu karbohidrat, mineral, vitamin, dan lemak untuk memenuhi kebutuhan harian manusia. Beberapa tanaman yang termasuk dalam komoditas tanaman pangan adalah padi, jagung, ketela, kedelai, dan umbi-umbian.

Padi merupakan komoditas strategis yang dapat berperan penting dalam ketahanan pangan nasional, perekonomian, dan basis utama dalam revitalisasi. Tanaman ini salah satu dari komoditas tanaman pangan yang berasal dari dua benua, yakni Benua Afrika dan Benua Asia. Budidaya tanaman padi banyak diterapkan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan kecenderungan masyarakat Indonesia yang mengatakan “belum makan apabila belum makan nasi”. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 luas panen padi mengalami kenaikan sebesar 1,02% atau sekitar 108,93 ribu hektar dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2019 luas panen padi berkisar sebesar 10,68 juta hektar sedangkan tahun 2020 luas panen padi sebesar 10,79 juta hektar.

Melihat banyaknya penduduk Indonesia maka kebutuhan akan pangan terutama beras sedang tinggi. Kebutuhan konsumsi beras menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam mengukur seberapa besar beras yang akan dibutuhkan guna memenuhi konsumsi masyarakat Indonesia. Apabila ketersediaan beras lebih kecil daripada kebutuhan konsumsi beras maka daerah tersebut dikatakan sebagai wilayah deficit beras, sedangkan apabila ketersediaannya lebih banyak maka dikatakan daerah surplus beras.

Padi semi organik merupakan salah satu cara berbudidaya pada komoditas padi. Budidaya padi semi organik tetap menggunakan pupuk kimia meskipun demikian dengan dosis yang lebih sedikit dibandingkan pupuk organik. Selain itu, pada padi semi organik ini tidak menggunakan pestisida melainkan menggunakan pestisida buatan dengan bahan

yang alami. Sistem pertanian padi semi organik ini mulai banyak dikembangkan oleh para petani di Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu langkah guna menerapkan system pertanian organik yang menjadi salah satu aspek pengukuran dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Banyaknya penggunaan input kimiawi dalam suatu usahatani akan berakibat pada menurunnya kesuburan tanah, tingginya serangan hama dan gulma, serta punahnya keragaman hayati. Dampak yang akan ditimbulkan lainnya adalah berdampak pada turunnya kesehatan pada manusia karena mengkonsumsi makanan dengan residu kimia yang sedang tinggi. Saat ini, banyak masyarakat yang mulai menyadari mengenai bahaya mengkonsumsi terlalu banyak residu kimia pada makanan yang petani makan sehingga saat ini banyak masyarakat yang mulai beralih pada beras semi organik (Utami, 2011)

Penerapan system pertanian semi organik dapat menjadi salah satu solusi dalam masalahnya turunnya produktivitas lahan di Indonesia karena banyaknya bahan kimia yang terdapat di dalam lahan (Domiah & Januar, 2008). Berdasarkan pernyataan praktisi dalam bidang *organik farming* untuk jangka panjang produktivitas lahan pertanian organik akan lebih tinggi daripada budidaya secara konvensional, meskipun demikian untuk *barriers to entry* ketika memulai pertanian organik lebih besar dikarenakan adanya konversi lahan yang memakan waktu sedang lama atau sekitar 2 tahun, biaya untuk sertifikasi yang sedang mahal, serta komponen *labor cost* demi pencegahan hama (Herawati, Karliya, J, & S, 2014)

Pada awal penerapan usahatani padi semi organik akan terjadi penurunan pada produktivitas hasil meskipun demikian, seiring berjalannya waktu produktivitas akan terus mengalami kenaikan dibandingkan dengan system konvensional (Heryanto, Majta, Y & D, 2016). Keunggulan dari beras semi organik dengan beras non organik atau konvensional

terletak pada tekstur beras ketika sudah dimasak. Beras semi organik cenderung lebih pulen dan teksturnya lebih enak. Daya simpan beras semi organik juga cenderung lebih lama dibandingkan beras non organik (Andoko, 2015). Berdasarkan beberapa kajian produksi serta pendapatan dari padi semi organik lebih tinggi daripada padi konvensional seperti yang terjadi di Kecamatan Sambi Boyolali (Andalas & Sudrajat, 2018).

Beberapa petani di Indonesia telah menerapkan pertanian organik maupun semi organik dalam usahatani petani. Hal ini dikarenakan, hampir semua daerah di Indonesia berpotensi untuk menerapkan pertanian organik, salah satu daerah yang cocok untuk pertanian organik adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu provinsi yang mengadopsi budidaya dengan basis organik demi menjaga kesehatan untuk manusia serta mengembalikan kerusakan alam. Provinsi ini mempunyai karakteristik yang cocok untuk budidaya organik. Daerah dataran rendah yang sering digunakan untuk budidaya padi adalah Kabupaten Sleman serta Kulonprogo.

Tabel 1. Produktivitas padi menurut provinsi tahun 2014-2015

B. No	Provinsi	Produktivitas (ton/ha)	
		2014	2015
1	Jawa Barat	59,76	62,09
2	Jawa Tengah	54,17	60,99
3	Yogyakarta	62,18	66,07
4	Jawa Timur	60,93	62,15

Bersarkan Tabel tersebut terlihat bahwa Provinsi Yogyakarta menempati urutan pertama dalam produktivitas lahan diantara 3 provinsi lainnya. Salah satu kabupaten di DIY merupakan daerah sentra penghasil padi yang mampu memproduksi beras sekitar

60.000 hingga 100.000 ton, yaitu Kabupaten Sleman. Kabupaten ini mampu memberikan kontribusi beras untuk DIY sebesar 35% hingga 40% (Aprita, 2019).

Pada tahun berikutnya menurut BPS (2019) nilai produktivitas di Kabupaten Sleman mengalami penurunan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui Tabel berikut ini :

Tabel 2. Produktivitas Lahan Padi di Kabupaten Sleman tahun 2015-2017

Tahun	Produktivitas lahan padi (ku/ha)
2015	65,27
2016	61,58
2017	57,36

Diduga penurunan produktivitas lahan ini dikarenakan terlalu banyak bahan kimia yang terkandung di dalam lahan. Oleh karena itu, Kabupaten Sleman memulai untuk mengembangkan usahatani padi semi organik. Selain berguna untuk pemulihan lahan hal ini juga digunakan untuk peningkatan kesehatan bagi para masyarakat untuk mulai mengkonsumsi makanan yang kuantitas residu kimia yang tertinggal sedikit bahkan tidak ada. Pengurangan subsidi pupuk kimia yang dilakukan oleh pemerintah juga menjadi salah satu cara agar para petani kembali kepada pertanian organik. Meskipun demikian hal tersebut agak sulit dilakukan oleh para petani karena petani cenderung sudah nyaman dengan menggunakan pupuk kimia sehingga ketika para petani diminta untuk kembali menggunakan pupuk organik beberapa kendala yang dihadapi.

Pada awalnya, diperlukan konvensi lahan yang memerlukan waktu yang sedang lama selain itu, pada awal konvensi lahan dari konvensional menjadi semi organik terkadang padi yang dihasilkan tidak sedang bagus. Perawatan untuk usahatani semi organik lebih terasa susah karena harus menggunakan ukuran yang tepat dalam

perawatannya seperti besarnya pupuk yang digunakan, waktu yang baik dalam memberi pupuk sehingga harga untuk beras semi organik di atas padi konvensional.

Akibat rumitnya budidaya padi semi organik maka terdapat perbedaan harga antara gabah padi semi organik dan gabah padi konvensional. Berdasarkan rata-rata harga jual gabah padi semi organik berkisar di harga Rp 4.250/kg sedangkan untuk gabah padi non organik berkisar Rp 3.800/kg – Rp 4.000/kg. Perbedaan harga tersebut hanya berkisar Rp 200 – Rp 400 / kg. Produksi padi semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan produksi gabah non organik, pada gabah semi organik sebesar 5.814,40 kg/Ha, sedangkan non organik sebesar 5.559,20 kg/ha.

Berdasarkan survei yang dilakukan di Kabupaten Sleman tepatnya di Kecamatan Godean dan Seyegan diketahui bahwa harga gabah padi semi organik dan padi non organik tidak menunjukkan perbedaan harga. Hal ini disebabkan oleh banyak tengkulak yang tidak peduli dengan jenis gabah yang dihasilkan baik gabah padi semi organik maupun gabah padi non organik. Selain hal ini, di Kabupaten Sleman ini masih belum semua petani menanam padi semi organik meskipun demikian, masih ada yang menanam secara konvensional. Berdasarkan penjelasan tersebut bagaimana sikap terhadap usahatani padi semi organik.

B. Tujuan

1. Mengetahui sikap petani mengenai usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan sikap petani terhadap usahatani padi semi organik di Kabupaten Sleman

C. Kegunaan

- 1) Bagi petani dapat dijadikan referensi untuk mempertahankan usahatani padi secara semi organik.

- 2) Bagi penyuluh dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik petani di daerah lumbung padi Sleman
- 3) Bagi peneliti dapat digunakan sebagai bahan rujukan melaksanakan penelitian lebih lanjut.
- 4) Bagi pemerintah dapat digunakan sebagai langkah untuk mengajak petani kembali bertani secara organik atau *back to nature*.